
PERKEMBANGAN PESANTREN DARI MASA KE MASA

Alfurqan

Universitas Negeri Padang

alfurqan@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Pergeseran waktu, dan perubahan situasi dan kondisi, secara tidak langsung telah menuntut pondok pesantren untuk senantiasa, menyelenggarakan pendidikannya yang bersifat kontekstual agar pondok pesantren tersebut dapat mengikuti dan merespon segala macam persoalan dan tantangan hidup yang semakin komplek. Begitu pula dari segi kepemimpinan. Perubahan kondisi menuntut para kyai dapat bekerjasama dengan berbagai pihak dengan disiplin ilmu yang variatif tradisi sentral figur masih tetap diperlukan oleh aspek moral, agama, namun tidak untuk seluruh aspek. Oleh karena itu kompetensi dan profesionalitas sangat mempengaruhi kemajuan suatu pondok pesantren.

Kata kunci: *Perkembangan, pesantren, masa ke masa.*

Abstract

Pesantren is the oldest form of indigenous institution in Indonesia. Islamic boarding schools were known long before Indonesia's independence, even since Islam entered Indonesia, Islamic boarding schools continued to develop in accordance with the development of education in general. Among Muslims themselves, it seems that pesantren have been regarded as models of educational institutions which have advantages both in terms of their scientific traditions which are one of the great traditions as well as the transmission and internalization of the morality of Muslims. Time shifts, and changes in situations and conditions, have indirectly demanded Islamic boarding schools to always, carry out their contextual education so that the boarding schools can follow and respond to all kinds of increasingly complex life problems and challenges. Likewise in terms of leadership. Changing conditions require the clerics to cooperate with various parties with varied disciplines of the central tradition of figures still needed by moral, religious, but not for all aspects. Therefore competence and professionalism greatly affect the progress of a boarding school.

Keywords: *Development, pesantren, time after time.*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam meningkatkan sumber daya manusia (*human resources development*) dan telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia. Dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa serta pemimpin masyarakat. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya, pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, asketisme (paham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu itu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid Sebagai ciri utama pesantren sebagai sebuah sub kultur.¹

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren juga mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Maka dalam hal ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama tapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam.

B. Asal-Usul Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.² Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia “baik”³ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, asal kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat, pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya “melek huruf”. Pendapat ini menurut Nurcholish agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literaty bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seseorang guru ke mana guru itu menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁴

Di luar Jawa lembaga pendidikan seperti ini disebut dengan nama lain seperti surau (di Sumatera Barat), rangkang dan dayah (di Aceh), dan pondok (di daerah lain). Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut

¹ M. Dawam Raharjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h.39

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES,1194), hal. 12

³ Wajoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan alternati Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 5

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20

pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama,⁵

Secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.⁶

Pada awal berdirinya pesantren lebih banyak berfungsi sebagai lembaga dakwah dan penyebaran agama Islam. Maka pesantren lahir dan berkembang semenjak masa-masa awal kedatangan Islam di tanah air. Di samping itu pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang cukup jelas. Orang yang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak meskipun terdapat sedikit perbedaan. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menjelaskan siapa pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Syaikh Maghribi) dari Gujarat, India sebagai pendiri pesantren pertama di Jawa. Pendapat lain menyatakan bahwa Sunan Ampel (Raden Rahmat) sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Sedangkan pendapat lainnya menginformasikan bahwa Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.⁷

Terdapat kesepakatan di antara ahli sejarah Islam yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama adalah dari kalangan Walisongo, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa dari mereka yang pertama kali mendirikan pesantren. Ada yang menganggap bahwa Maulana Malik Ibrahimlah pendiri pesantren pertama, adapula yang menganggap Sunan Ampel, bahkan ada pula yang menyatakan pendiri pesantren pertama adalah Sunan Gunung Jati (*Syarif Hidayatullah*). Akan tetapi agaknya pendapat terkuat adalah pendapat pertama.

Data-data historis tentang bentuk institusi, materi, metode maupun secara umum sistem pendidikan yang dibangun *Syaikh Maghribi* tersebut sulit ditemukan. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa beliau memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali yang lainnya. Pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mengajar santri menjadi bagian terpadu dengan misi dakwah Islamiyahnya.

Pesantren merupakan lembaga *indigenous* (budaya lokal) Jawa yang kemudian diadopsi dan diperluas fungsinya serta diisi dengan muatan ke-Islaman yang bercorak tashawuf. Pesantren merupakan basis dan pusat Islamisasi. Sebagai contoh pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel yang berfungsi sebagai basis dakwah Islam yang

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Loc.cit.*

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madsrah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1194), hal. 20

⁷ *Ibid.*, hal. 8

kemudian mengirim penyiari-penyiari agama ke daerah-daerah lain, seperti ke Sulawesi, Nusatenggara dan lain-lain.⁸

Kalau sebelum abad ke-19 kehadiran pesantren di tengah masyarakat berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan, maka setelah abad ke-19 pesantren lebih berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Pesantren telah berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam. Dengan kata lain pesantren memiliki dua potensi besar yaitu potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.

Bila ditilik dari sejarah kehadirannya, ternyata pesantren memiliki keunikan tersendiri. Kehadiran pesantren disebut unik sekurang-kurangnya karena dua alasan,⁹ pertama, pesantren lahir sebagai respon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*). Kehadirannya sebagai *agent of social change* pada masyarakatnya dari keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan bahkan kemiskinan ekonomi. Pesantren telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari kekafiran menuju kesalihan, dari kemiskinan menuju kemakmuran. Oleh karenanya kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai suatu institusi yang lahir atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Antara pesantren dan masyarakat telah terbentuk hubungan yang harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian yang tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat.

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara. Melalui pendidikan yang dikembangkan yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Dengan institusi pesantren yang dibangunnya, para wali berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Misi kedua ini lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah insituti pendidikan Islam.

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

1. Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat inilah terjadi komunikasi kiai dan santri secara intensif. Di pondok, seorang santri harus patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan. Ada kegiatan-kegiatan pada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh santri, ada waktu belajar, shalat, makan,

⁸ Azyumardi Azra: Kuliah Tatap Muka, Program Doktor S3 Konsentarsi Pendidikan Islam, tanggal

⁹ Marzuki Wahid, dkk., (ed.), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 201-202

tidur, istirahat dan sebagainya. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren. Hal inilah yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan Islam di mesjid-mesjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara-negara lain. Bahkan sistem pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau.

2. Mesjid

Mesjid merupakan cikal bakal pengembangan pesantren. Seorang kiai yang ingin mendirikan dan mengembangkan sebuah pesantren biasanya mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid itu kemudian dijadikan sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan. Masjid di pesantren dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khuthbah, shalat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

3. Santri

Merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu : pertama, santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di peantren. Dalam tradisi Islam dan dunia pesantren, biasanya seorang santri bertualang dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Setelah santri tersebut merasa cukup di suatu pesantren maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu bertujuan untuk mendalami dan menambah suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai didatanginya. Kiai di sini mengambil alih peran lanjutan dari seorang ayah sekaligus pimpinan rohaniah keagamaan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian santri.

4. Kiai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatis dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

5. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kepintaran dan kemahiran santri diukur dari kemampuannya membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk

mahir dalam ilmu bantu seperti *nahwa*, *sharf*, *balaghah*, *ma'ani bayan*, dan lain-lain.

C. Pertumbuhan Kelembagaan Pesantren

1. Pesantren pada Masa Penjajahan

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya pesantren di Indonesia, tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, akar historis keberadaan pesantren dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Ketika para wali songo menyiarkan dan menyebarkan Islam di tanah Jawa, mereka memanfaatkan masjid dan pondok pesantren sebagai sarana dakwah yang efektif. Di samping itu pesantren tidak hanya menekankan pada misi pendidikan, melainkan juga dakwah, dan justru misi yang kedua ini yang lebih menonjol.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kutural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Adapun faktor-Faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini sebagaimana dijelaskan Faisal Ismail¹⁰ antara lain:

- a. Karena agama Islam telah semakin tersebar di pelosok-pelosok tanah air, maka masjid-masjid dan pesantren-pesantren semakin banyak pula didirikan oleh umat Islam untuk dijadikan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syiar islam,
- b. Siasat Belanda yang terus memecah belah antara penguasa dan ulama telah mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda. Menghadapi situasi ini, para ulama hijrah ke tempat-tempat yang jauh dari kota dan mendirikan pesantren sebagai basis pemusatan kekuatan mereka.
- c. Kedudukan dan kharisma kiai dan ulama (yang memperoleh penghormatan, penghargaan dan perhatian dari penguasa pada masa itu) sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Sebagai contoh, Pesantren Tegal Sari di Jawa Timur didirikan pada tahun 1792 atas anjuran susuhunan II.
- d. Kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, karena sekolah-sekolah Belanda secara terbatas hanya menerima murid-murid dari kelas sosial tertentu.
- e. Semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dan tanah suci Mekkah yang memungkinkan para pemuda Islam Indonesia untuk belajar ke Mekkah yang merupakan pusat studi Islam. Sepulangnya dari Mekah, banyak di antara

¹⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hal.107

mereka yang mendirikan pesantren untuk mengajarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah asal mereka masing-masing.

Meskipun harus bersaing dengan sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Belanda, pesantren terus berkembang jumlahnya. Persaingan yang terjadi bukan hanya dari segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan secara fisik. Hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan pemerintah kolonial pada abad ke-19 bersumber atau paling tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pesantren, seperti perang paderi, Diponegoro dan Perang Banjar.

Seiring dengan perkembangan sekolah-sekolah Barat modern yang mulai menjamah sebagian masyarakat Indonesia, pesantren pun tampaknya mengalami perkembangan yang bersifat kualitatif, meskipun ruang geraknya senantiasa diawasi dan dibatasi. Ide-ide pembaharuan dalam Islam, termasuk pembaharuan dalam pendidikan mulai masuk ke Indonesia, dan mulai merasuk ke dunia pesantren serta dunia pendidikan Islam lainnya.

Pembaharuan ini menyebabkan sistem modern klasikal mulai masuk ke pesantren, yang sebelumnya masih belum dikenal. Metode *halaqah* berubah menjadi sistem klasikal, dengan mulai menggunakan kursi, meja dan mengajarkan pelajaran umum. Sementara itu beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah sebagaimana yang diterapkan pada sekolah umum.

Pada kurun waktu awal 1900-an inilah lahir organisasi-organisasi Islam yg didirikan kalangan santri, seperti SI yg didirikan Hos Cokroaminoto dan H. Samanhudi, NU yang didirikan KH Hasyim Asy'ari, Muhammadiyah yang didirikan KH Ahmad Dahlan, PERSIS (Persatuan Islam) dan lain-lain. Semua organisasi tersebut berjuang menegakkan agama Islam dan berusaha membebaskan Indonesia dari cengkeraman Belanda.

Pada masa penjajahan Jepang untuk menyatukan langkah, visi dan misi demi meraih tujuan, organisasi-organisasi tersebut melebur menjadi satu dengan nama Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pada masa Jepang ini pula tercatat perjuangan KH Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan Jepang yang memerintahkan setiap orang pada jam 07:00 untuk membungkuk badan 90 derajat menghadap arah Tokyo menghormati kaisar Jepang yang dianggap keturunan dewa Amaterasu sehingga beliau ditangkap dan dipenjara 8 bulan.¹¹ Ribuan santri dan kiai berdemonstrasi mendatangi penjara, kemudian membangkitkan dunia pesantren untuk memulai gerakan bawah tanah menentang Jepang.

Demonstrasi yang digelar tersebut menyadarkan perintah Jepang betapa besar pengaruh Kiai Tebuireng yang menjadi referensi keagamaan seluruh kiai Jawa dan Madura. Di samping itu Jepang memandang bahwa tindakan tersebut

¹¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.345

bukan saja tidak menguntungkan, tetapi merupakan kesalahan fatal terutama dalam upaya rekrutmen kekuatan militer menghadapi sekutu. Kiai Hasyim pun akhirnya dibebaskan dari penjara. Mulai saat itu Jepang tidak mengganggu kiai dan pesantrennya. Bahkan sebagai upaya menjaring simpati kaum muslimin di Indonesia, preferensi diberikan kepada pemimpin Islam (kiai pesantren), seperti dibentuknya Kantor Urusan Agama.¹²

2. Perkembangan Pesantren pada masa kemerdekaan

Setelah perang kemerdekaan pesantren mengalami ujian kembali dikarenakan pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.¹³

Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam kehidupan dan kelangsungan pesantren. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional sehingga musibah itu bisa diredam. Maka pesantren-pesantren besar masih bertahan hidup, selanjutnya mempengaruhi bentuk dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang mati, yang klimaksnya terjadi pada tahun 1950-an. Akhirnya pendidikan yang menjadi andalan Islam tradisional ini pulih kembali. Sebagaimana dijelaskan oleh Dhoifer¹⁴, bahwa dominasi pesantren dalam dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an salah satu faktornya adalah lapangan pekerjaan modern mulai terbuka yang mendapat latihan-latihan di sekolah umum. Hal ini mengakibatkan menurunnya minat kaum muda terhadap pendidikan pesantren dibanding dengan sekolah-sekolah umum, sementara perhatian pemerintahan sejak proklamasi terhadap sistem pendidikan nasional.

Kehidupan pesantren relatif normal pada masa Orde Baru, namun pada masa 1970-an bersamaan suburnya sekularisasi, musibah tersebut menggoncang pesantren lagi. Jadi secara umum, pada masa Orde Konstitusional, pesantren dapat hidup dan berkembang dengan baik bahkan belakangan ini berkembang sangat pesat dengan berbagai variasinya.

Dalam sejarah perkembangannya di samping tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola

¹² Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hal. 13

¹³ Zamakhsyari Dhoifier, *Op. Cit.*, hal. 41

¹⁴ *Ibid.*

sistem pendidikan madrasah. Begitu pula, untuk mencapai tujuan agar para santri mampu hidup mandiri, kebanyakan sekarang ini pesantren juga memasukan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum.

Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalitasnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren.

Hal ini senada dengan ungkapan Azyumardi Azra¹⁵ bahwa Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment*. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurkholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga “mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*). Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.

Ternyata kehidupan pesantren telah mengalami dan melewati pengalaman berliku-liku. Berbagai tantangan besar telah dihaadapi melalui langkah-langkah strategis sehingga masih mampu bertahan sampai sekarang dan diakui sebagai aset sekaligus potensi pembangunan. Para analis menemukan beberapa penyebab terhadap ketahanan tersebut di antaranya:¹⁶ *pertama*, ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik. *Kedua*, hal itu disebabkan telah melembaganya pesantren di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui suatu proses interiosasi tanpa kehilangan identitasnya. *Keempat* ketahanan pesantren disebabkan jiwa dan semangat kewiraswastaan. *Kelima*, ketahanan pesantren sebagai akibat dari pribadi-pribadi kiai yang menonjol dngan ilmu dan visinya. *Keenam*, ketahanannya adalah akibat dari dampak positif dari kemampuan melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab internal lebih memberikan kontribusi terhadap ketahanan pesantren dibanding dengan penyebab eksternal.

Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengehuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 108

¹⁶ Disarikan oleh Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hal. 15

masyarakat. Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan barang baru lagi bagi pesantren. Bahkan ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola madrasah-madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Karena itulah akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu: mulai akrab dengan metodologi ilmiah moderen, semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dan dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Dalam perjalanannya pesantren selalu melakukan perubahan sejak dulu sampai sekarang, abai dari sudut perubahan kepemimpinan, sistem pendidikan, kelembagaan, kurikulum maupun metode pengajarannya. Hal ini dikarenakan kemampuan pesantren dalam menjalin hubungan interactive dengan nilai-nilai di sekitarnya. Hubungan timbal balik tersebut kemudian melahirkan terjadinya perubahan dan penyesuaian dalam tubuh pesantren, hingga lembaga yang sudah berusia ratusan tahun ini bisa tetap hidup dan berkembang pesat sampai pada era modern ini.¹⁷

Jika lembaga pesantren dalam bentuk embrionya tidak lebih dari suatu mushalla / atau padepokan yang difungsikan sebagai tempat pengajaran ilmu – dasar agama , pesantren dalam bentuknya sekarang ini adalah lembaga yang kompleks, yang komponennya bisa terdiri dari berbagai unit lembaga pendidikan mulai dari madrasah, sekolah umum sampai perguruan tinggi.

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pesantren, merupakan bentuk konstelasi dengan dunia modern serta adaptasinya menunjukkan bahwa kehidupan pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dinamika kehidupan pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasinya secara aktif memberikan pelayanan terhadap masyarakat dalam banyak aspek. Di antaranya, pesantren ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Keberadaan pendidikan di pesantren di tengah pendidikan Nasional di negeri ini dipandang sebagai mitra pemerintah di samping sekolah umum dan madrasah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Berawal dari lahirnya UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disempurnakan dengan UU No. 20 Tahun 2003, secara resmi menyatakan bahwa bangsa ini telah memiliki dokumen penting yang mengatur dan menentukan arah kebijakan pendidikan di Indonesia.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hal. x

¹⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 193

Seiring dengan tuntutan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah memaksa kita untuk melakukan upaya serius dalam mewujudkan cita-cita UU tersebut di atas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melaksanakan Wajib Belajar 9 tahun untuk sekolah dasar dan lanjutan pertama yang berciri khas agama Islam diselenggarakan oleh Kemenag dengan sebutan MI, MTs dan pondok pesantren sebagaimana dituangkan dalam PP No. 28 Tahun 1990.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat (3) dan (4) disebutkan: Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan in formal. Pendidikan keagamaan berbentuk diniyyah dan bentuk yang lain¹⁹, dalam hal ini termasuk pesantren, posisi integral pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional tercermin dalam berbagai aspek, di antaranya: pertama, pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam semua jalur dan jenjang pendidikan. Kedua, dalam Sistem Pendidikan Nasional ini madrasah dengan sendirinya dimasukkan ke dalam kategori pendidikan jalur sekolah, sehingga kedudukan antara keduanya menjadi sama, tidak ada lagi sub ordinasi pada pendidikan madrasah.

Dewasa ini banyak pesantren telah membuka jalur pendidikan sekolah/madrasah dari tingkat dasar, menengah bahkan perguruan tinggi. Namun masih ada pesantren-pesantren yang tidak menyelenggarakan jalur pendidikan sekolah/madrasah di dalam pesantrennya. Dengan kata lain, masih ada pesantren yang hanya menekankan dan melaksanakan pendidikannya pada pendalaman agama saja dengan sumber rujukan kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab. Konsekuensinya adalah santri yang belajar pada pesantren tipe ini dipandang belum memenuhi tuntutan wajib belajar tingkat dasar, karena pesantren tersebut tidak mengakomodasi sistem pendidikan sekolah/madrasah ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Eksistensi pesantren seperti sekarang ini telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan berarti bagi kehidupan pesantren. Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mengimbangi perkembangan zaman yang tengah dan sedang dialaminya. Namun demikian pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Pesantren tetap berpijak pada prinsip sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menekankan pada pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini akan memberikan identitas khusus bagi pesantren sebagai lembaga *takhassus* bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur ke dalam sikap para santri di samping membekali mereka dengan memanfaatkan teknologi modern, untuk terjun ke masyarakat nanti, sehingga mampu mencetak kader-kader ulama yang berkualitas sekaligus ulama modern yang kini tengah berada di abad modern.

¹⁹ UU No. 20 Tahun 2003, hal. 14

Secara garis besar, pondok pesantren sekarang ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu:²⁰

a. Pondok pesantren *Salafiyah*

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren *salafiyah* merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan moderen yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “moderen”. Pondok Pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan moderen, melalui satuan pendidikan dengan pendekatan moderen, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran / Kombinasi

Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan penjelasan di atas adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren *salafiyah* atau *khalafiyah* dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang

²⁰ Departemen Agama RI, (Jakarta Dirjen Pembinaan Agama Islam, 2003), hal. 29-30

selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Di samping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Di sini dikenal pesantren AlQuran, yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan Al-Quran, mulai qiraah sampai tahfizh. Ada pesantren hadits, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada pesantren Fiqih, pesantren Ushul Fiqh, pesantren tasawuf, dan seterusnya.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan, dan sebagainya. Maksudnya adalah, pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, atau menyelenggarakan jenis-jenis keterampilan tertentu, atau mengembangkan agribisnis tertentu, atau mengembangkan budi daya kelautan.

Dengan demikian tergambar dengan jelas bahwa pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan. Hanya saja dalam kaitan dan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia; 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, 2) sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama²¹. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya²²

Maka dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai agama yang berlaku di mana pun dan kapan pun. Dalam surat al-Hujurat: 13, kalau dicermati kunci dari ayat tersebut yakni dalam setiap persaingan, yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu yang memiliki iman, takwa, kemampuan iptek dan keterampilan. Di sinilah peran guru dan orang-orang yang terlibat di pesantren perlu ditingkatkan, karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan global adalah

²¹Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 93

²² Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 104-105

persiapan pesantren yang bisa menyesuaikan dengan perkembangan tanpa kehilangan identitas. Di samping itu SDM yang dihasilkan pesantren diharapkan mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan kompleks antara ilmu agama dan keaduan tetap memiliki kemampuan teoritis dan praktis yang diperlukan pada masa sekarang ini.

D. Kesimpulan

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.

E. Daftar Pustaka

- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999
- Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Al Furqan, "Islamic Education Values in Minangkabau Wedding Ceremony (Study of Traditional Mariage in Pauh, Padang, West Sumatera)", *Al-Ta lim Journal*, Vol. 23 No. 1, 2016
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta: Depag. RI
- Alfurqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*, Vol.1, UNP Press, 2015
- Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta :Mulia Offset, 1989
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003
- Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasia, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Meningkatkan Prestasi kerja dan Pembinaan Kesatuan bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1194
- M. Dawam Raharjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Marzuki Wahid, dkk., (ed.), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Selo Soemarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajahmada Pers
- Wajoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan alternati Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1194

